

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hak yang perlu dimiliki oleh setiap individu, tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup serta meningkatkan wawasan, pengetahuan serta budi pekertinya. Tujuan tersebut juga tercantum didalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu memastikan adanya hubungan timbal balik atau interaksi antara peserta didik dan guru, serta peserta didik dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Marisyah & Sukma (2020, hlm. 2189) bahwa pendidikan pada dasarnya adalah suatu interaksi yang dilakukan dua arah antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Dengan adanya interaksi yang terjadi, diharapkan dapat tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Hubungan timbal balik pada proses pembelajaran yang terjadi, peserta didik dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat yang berguna bagi hidupnya, hal ini selaras dengan H.R Abu Dawud (3641), Ibnu Majah (223), dari hadist Abu Darda R.A yang berbunyi:

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: “Sesungguhnya keutamaan seorang yang berilmu dibanding ahli ibadah, seperti keutamaan di malam purnama dibanding seluruh bintang-bintang.

Dalam suatu pendidikan, sistem yang dijadikan sebagai alat ukur dalam mencapai tujuan pembelajaran yakni dengan adanya kurikulum. Pada saat ini, kurikulum merdeka menjadi acuan pada tujuan pendidikan tersebut. Dalam kurikulum merdeka pembelajaran matematika menjadi salah satu isu atau permasalahan yang kerap kali menjadi momok atau salah satu mata pelajaran yang perlu dibenahi dari segi pemebelajarannya. Pembelajaran matematika sangatlah erat

kaitannya dengan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Kemampuan pemecahan masalah ini adalah salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik. Hal ini tercantum dalam tujuan pembelajaran matematika di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.

Pemecahan masalah menurut Polya (dalam Asfat & Nur, 2018, hlm. 26) menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah salah satu usaha untuk menemukan jalan keluar dari suatu permasalahan guna mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Putri, Suryani & Jufri (dalam Elita, dkk, 2019, hlm. 488) bahwa pemecahan masalah adalah proses untuk mengatasi kesulitan atau permasalahan yang ditemukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan ataupun kecerdasan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan sulit yang dihadapi.

Namun pada kenyataannya saat ini, fakta dilapangan memperlihatkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika di Indonesia masihlah sangat rendah, terlihat dari penilaian PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 yang diterbitkan oleh OECD pada tahun 2023 yang menyebutkan bahwa Indonesia 18% peserta didik, tingkat kemampuan berpikir tingginya masihlah sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya khususnya pada mata pelajaran matematika. Kesulitan lainnya yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika salah satunya yakni, kurangnya pemahaman konsep dalam memahami soal atau materi yang diberikan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah yang belum maksimal, salah satunya penggunaan model pembelajaran yang kurang cocok diterapkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah peserta didik bisa menjadi rendah.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV SDN Dayeuhkolot 02 menunjukkan bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah

matematika peserta didik terbilang cukup rendah dimana hal ini terlihat dari penilaian *Asesmen Sumatif* yang dilakukan di kelas tersebut. Guru menyebutkan bahwa dengan dilakukannya *asesmen suamtif* menunjukkan bahwa peserta didik belum memenuhi atau mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu, rata-rata nilai pada pelajaran matematika di kelas IV tersebut masih dibawah rata-rata atau KKM yakni sebesar 60. Faktor yang menyebabkan hal ini adalah masih banyak peserta didik yang tidak memahami kosep-kosep matematika serta bagaimana mengaitkannya dengan kehidupan nyata (*real*). Kemudian, peserta didik kesulitan dalam menghadapi soal-soal cerita khususnya dalam materi bentuk pecahan desimal dan pecahan persen.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik juga menunjukkan rasa bosan, tingkat konsentrasi yang rendah ketika guru menjelaskan, serta kurang aktifnya peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari guru. Penyebab rendahnya pemahaman peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor guru yang bersifat (*teacher centered*). Hal tersebut terjadi dikarenakan pengetahuan hanya bersumber dari guru saja tanpa memikirkan bahwa pengetahuan yang diberikan belum tentu tertransfer semua ke peserta didik dengan baik. Namun, dalam kegiatan pembelajaran dimana guru mengintruksikan peserta didik untuk melakukan kegiatan kelompok, peserta didik menunjukkan bahwa mereka lebih senang dan mulai aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan atau inovasi pembelajaran untuk mengaitkan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas tersebut. Salah satunya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang erat kaitannya dengan permasalahan-permasalahan nyata. Menurut Nurhasanah (dalam Sumartini, 2016, hlm. 150) mengatakan bahwa suatu pembelajaran yang menggunakan permasalahan *real* atau nyata sebagai suatu konteks untuk peserta didik belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model pbl memiliki kelebihan tertentu, menurut Kurniasari, dkk (dalam Rahmawati, dkk, 2023, hlm. 1054) peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi peajaran dalam mengerjakan soal berbasis

masalah, tindakan mengatasi permasalahan yang ada selama proses pembelajaran menantang peserta didik untuk mengasah keterampilan mereka, dapat memberi keinginan belajar, membantu peserta didik dalam permasalahan dalam dunia nyata, menopang peserta didik ke dalam proses peningkatan pengetahuan dan tanggung jawab akan pembelajarannya sendiri, mengembangkan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan memajukan peserta didik dalam belajar secara berkelanjutan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Dewi, dkk (dalam Hasanah, dkk, 2023, hlm. 4) kelebihan model pbl adalah memeberikan suatu pengalaman baru untuk bertukar informasi dalam waktu bersamaan, peserta didik dapat melakukan komunikasi dengan teman sebayanya guna memperoleh informasi dari pengerjaan materi yang dipelajari, memudahkan peserta didik dalam mendapatkan informasi, dan peserta didik dapat aktif terlibat unruk menyelesaikan soal dan berbagai informasi. Adapun karakteristik dari model ini menurut Tan (Dalam Rusman, 2018, hlm. 232) yakni permasalahan dijadikan awal pembelajaran, biasanya masalah yang digunakan adalah masalah-masalah nyata atau *real*, masalah seringkali membutuhkan banyak perspektif, pemecahan masalah menuntuk peserta didik untuk menggunakan dan memperoleh konsep dari beberapa ilmu yang diajarkan sebelumnya atau lintas pengetahuan bidang lain, pertanyaan menantang peserta didik untuk belajar di bidang studi baru, benar-benar mengutamakan belajar mandiri, menggunakan ilmu dari berbagai sumber, serta pembelajarannya bersifat kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Dari uraian di atas peneliti mengetahui bahwasannya model *problem based learning* ini menjadikan permasalahan utama sebagai acuan belajar dengan memusatkan peserta didik dalam suatu kelompok belajar. Untuk menguatkan penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai referensi bahwa kemampuan pemecahan masalah ini perlu dikembangkan menggunakan model *problem based learning*,

Pada tahun 2017 penelitian yang dilakukan oleh Zulfah Ubaidillah di MTs Baitis Salmah Ciputat menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif peserta didik rata-ratanya masih di bawah KKM yaitu 65 namun dalam 3 tahun terakhir rata-rata peserta didik hanya mencapai 60 saja nilainya. Namun dengan menggunakan model *problem based learning* terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 67,67 sedangkan nilai terendahnya yaitu sebesar 48, 68. Selain itu pada

tahun 2017/2018 siswa di kelas VI SD No. 5 Jindeng Dalem, dari 32 siswa dikelas rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa adalah 69,31 dengan presentase 62,5%. Pada siklus II, nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah mencapai 81,05 dan persentase penguasaan siswa secara klasikal mencapai 87,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa telah ada peningkatan nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah yaitu 11,74 dan persentase peningkatan penguasaan pembelajaran siswa sebesar 25% dari siklus I ke siklus II. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Indarwati, dkk menjelaskan bahwa dalam penelitiannya yang dilakukan di SDN Mlowo Karangtalun Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobongan terlihat bahwa tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah yang mengakibatkan penilaian KKM  $\geq 65$ . Namun dengan menerapkan model *problem based learning* terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dari nilai rata-rata ke;as 62, 87 pada pra siklus menjadi 74, 96 pada siklus 1 dan 84,43 pada siklus 2.

Dari permasalahan-permasalahan yang muncul pada penelitian ini, maka peneliti menganggap perlu diadakannya uji coba penggunaan model *problem based learning* di kelas IV SDN Dayeuhkolot 02 dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Dayeuhkolot 02”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.
2. Peserta didik cenderung menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan.
3. Pencapaian hasil belajar matematika peserta didik masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas IV SDN Dayeuhkolot 02 menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Dayeuhkolot 02?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebelumnya, maka tujuan penelitian yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Dayeuhkolot 02 yang menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas IV SDN Dayeuhkolot 02.
3. Mengetahui perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah matematika antara kelompok siswa kelas IV yang menggunakan model *problem based learning* dengan kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

#### 1. Secara Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan untuk ilmu pengetahuan tentang penerapan model *problem based learning* (pbl).

## 2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti, sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang didapatkan selama perkuliahan maupun diluar perkuliahan.
- b. Manfaat bagi guru, meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan berbagai model pembelajaran khususnya dalam model *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.
- c. Manfaat bagi peserta didik, memperluas pemahaman peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar.

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

### 1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model yang menggunakan permasalahan-permasalahan nyata dalam penggunaannya, yang mana sifatnya terbuka dan tidak terstruktur bagi peserta didik. Model ini membentuk peserta didik untuk membentuk pengetahuan dasar dan kemampuan pemecahan masalah dengan melibatkan peserta didik dalam sebuah penyelidikan yang nyata dan relevan. Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan suatu inovasi dalam pembelajaran yang di dalamnya peserta didik dioptimalkan melalui proses kerja kelompok yang sistematis, sehingga nantinya ia dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkelanjutan. Adapun tahapan model *problem based learning* menurut Eismawati, dkk (2019, hlm. 73) diantaranya: (1) peserta didik menyimak tujuan pembelajaran; (2) peserta didik mendapatkan permasalahan; (3) peserta didik melakukan investigasi; (4) peserta didik menganalisis data; (5) peserta didik membuat laporan; dan (6) peserta didik melakukan refleksi.

## **2. Pemecahan Masalah Matematika**

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi. Dalam pembelajaran matematika, kemampuan ini berguna untuk menyelesaikan soal-soal yang didasari oleh masalah. Pemecahan masalah dapat dikatakan sebagai sebuah proses berpikir melalui kumpulan fakta dan analisis informasi. Kemampuan pemecahan masalah dapat ditafsirkan menjadi: pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, dan pemecahan masalah sebagai suatu keterampilan dasar. Pemecahan masalah sebagai sebuah proses adalah kegiatan yang mengutamakan pentingnya prosedur, langkah-langkah strategi yang ditempuh oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah, sehingga nantinya ia dapat menemukan jawabannya sendiri.

Indikator dari kemampuan pemecahan masalah menurut Prastiwi, dkk (2018, hlm. 100) diantaranya: memahami permasalahan, menyusun rencana untuk memecahkan masalah, melakukan pelaksanaan rencana pemecahan masalah, dan mengecek ulang hasil yang telah diperoleh.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan dalam karya tulis ilmiah ini merujuk pada buku Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa (2024, hlm. 30). Berdasarkan buku rujukan, skripsi tersusun ke dalam lima bab yang setiap babnya mencakup komponen-komponen penelitian.

BAB I Bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan pada hasil kajian teori. Adapaun isi dari bab II berisikan kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian berisikan pendekatan, desain penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan instrumen penelitian, Teknik analisis dan prosedur penelitian.

BAB IV Pembahasan yang membahas tentang jawaban dari rumusan masalah pada penelitian dari berbagai temuan hasil penelitian uraian data terkumpul, populasi dan sampel penelitian, hasil pengolahan data serta analisis hasil pengolahan data.

BAB V Simpulan dan Saran berisikan kesimpulan mengenai hasil yang telah dicapai berdasarkan rumusan masalah. Saran berisikan solusi atau rekomendasi yang dapat digunakan oleh pembaca.